

Analisis Problematika Guru Penjaskes dalam Memodifikasi Media Pembelajaran PJOK SD

Fiana Tami Putri¹, Muliadi², Sudarto³

^{1,2,3}PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Abstrak

Kata kunci:
Problematika Guru;
Modifikasi Media;
Pembelajaran PJOK

Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika guru Penjaskes dalam memodifikasi media pembelajaran PJOK di SD Gugus I Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan modifikasi media pembelajaran PJOK di SD Gugus I Kecamatan Ulaweng dimodifikasi menggunakan bahan sederhana. Kendala guru Penjaskes dalam memodifikasi media pembelajaran adalah memerlukan banyak waktu, tenaga dan kurangnya keterampilan guru dalam merancang dan membuat media modifikasi. Adapun kesimpulan hasil penelitian ini pada umumnya guru Penjaskes di Gugus I sudah membuat media modifikasi dari bahan sederhana namun dalam memodifikasi media terdapat kendala yaitu guru penjaskes kurang terampil dalam merancang dan membuat media, biaya pembuatan media belum disiapkan oleh pihak sekolah, dan terbatasnya waktu membuat media bagi guru PJOK

Abstract

Keywords:
Teacher Problems;
Media Modification;
PJOK Learning

The problem in this study is to find out the problems of Physical Education teachers in modifying PJOK learning media in Gugus I Elementary School, Ulaweng District, Bone Regency. This research is a descriptive qualitative research. The data shows that the modification of PJOK learning media in SD Cluster I, Ulaweng District is modified using simple materials that are easily obtained by teachers. The obstacles for Physical Education teachers in modifying learning media are that it requires a lot of time, effort and lack of teacher skills in designing and making modified media. The conclusions from the results of this study are that in general, Physical Education teachers in Cluster I have made modified media from simple materials, but in modifying the media there are obstacles, namely physical education teachers are less skilled in designing and making media, the cost of making media has not been prepared by the school, and limited time to make media. media for PJOK teachers.

© Universitas Negeri Makassar 2021

Alamat Penulis¹:
Email: fianatamiputri757@gmail.com

[p-ISSN](#)
[e-ISSN](#)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan semua potensi atau kemampuan yang ada pada diri seseorang sehingga terbentuk kepribadian baik, cerdas dan bertanggungjawab. Hal ini sesuai dengan Pendidikan Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” (h.1)

Pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari peran guru. Guru adalah seseorang yang mengabdikan diri untuk mengajar, mendidik, mengarahkan, dan melatih siswa agar memahami ilmu pengetahuan yang telah diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Safitri (2019) menyatakan seorang pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, melatih, membimbing, memberikan suatu penilaian, dan melakukan evaluasi kepada siswa. Guru tidak sekedar menyampaikan materi saja, namun lebih dari itu guru dikatakan sebagai sentral dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, serta mampu membuat suatu pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik sehingga materi pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa termotivasi dalam mempelajari materi tersebut. Pembelajaran yang efektif dapat guru terapkan diantara mata pelajaran yaitu pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK).

Pelajaran PJOK memiliki peranan yang penting di Sekolah, pelajaran PJOK dapat membentuk siswa sehat jasmani, rohani serta mempunyai kepribadian baik, disiplin, sportif yang tinggi dan pada akhirnya akan terbentuk manusia yang berkualitas. Adanya mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di semua jenjang pendidikan salah satunya di Sekolah Dasar (SD).

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani atau olahraga yang bertujuan mendidik siswa dalam mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif dalam mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Simbolon (2019) bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan, pengembangan jasmani, mental, sosial, emosional yang serasi, selaras dan seimbang.

Menurut Muliadi, Sudirman & Kadir (2020) “Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, dan penghayatan nilai nilai serta pembiasaan pola hidup sehat untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang”. (h 166)

Pelaksanaan proses pembelajaran PJOK tidak lepas dari penggunaan media pembelajaran agar pelaksanaan dapat berjalan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan dalam suatu pembelajaran. Menurut Sanaky (2013) media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Namun terkadang media yang ada di Sekolah terbatas, kurang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan siswa sehingga guru dituntut untuk melakukan inovasi untuk melakukan suatu tindakan untuk menyesuaikan media dengan kondisi dan kebutuhan siswa atau biasanya yang disebut memodifikasi media.

Keterbatasan fasilitas Penjas dalam hal ini media pembelajaran yang ada di Sekolah menjadi kendala dalam proses pembelajaran PJOK. Maka melakukan modifikasi sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi keterbatasan fasilitas yang ada dan untuk

menciptakan variasi yang baru dalam proses pembelajaran PJOK.

Modifikasi merupakan kegiatan yang mengacu pada sebuah penciptaan, penyuaian dan menampilkan suatu alat atau media yang unik, baru dan menarik terhadap suatu proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani. Pelaksanaan modifikasi sangat diperlukan bagi setiap guru Penjaskes karena untuk mengatasi kekurangan media pembelajaran, menciptakan media pembelajaran yang baru dan unik sehingga siswa merasa senang, antusias serta tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Memodifikasi media dalam pembelajaran tidak terlepas dari kesesuaian terhadap tujuan pembelajaran. Tentunya terdapat masalah atau problematika dalam memodifikasi media pembelajaran. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2002) problematika sebagai hal yang belum dapat dipecahkan yang dapat menimbulkan suatu permasalahan. Masalah itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu persoalan atau kendala yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat terselesaikan. (Hazra, 2019, h.7). Problematika guru adalah segala persoalan atau kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran. Kendala tersebut di antaranya adalah kendala dalam memodifikasi media pembelajaran.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 Januari 2021 di SD Gugus I Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone diperoleh informasi melalui observasi dan wawancara kepada beberapa guru PJOK SD yang ada di Gugus I menyatakan bahwa sarana dan media pembelajaran yang ada di Sekolah tidak lengkap, guru belum terbiasa merancang media modifikasi PJOK, guru mengalami kesulitan dalam membuat media modifikasi yang interaktif dari bahan sederhana, biaya pembuatan media modifikasi dibebankan kepada guru dan pihak sekolah tidak memiliki dana khusus dalam membuat media PJOK serta guru belum mendapat pendampingan di dalam memodifikasi media PJOK yang atraktif, efektif dan efisien.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Zusuf Awaludin Fajri, (2012) yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Sepak Mula Melalui Modifikasi Media Pembelajaran Penjas Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta”. Hasil penelitian tersebut adalah pembelajaran yang menggunakan modifikasi media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, memberikan pengalaman baru dan berbeda dalam proses pembelajaran PJOK sebelumnya. Pembelajaran PJOK yang pada awalnya membosankan bagi siswa menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran PJOK dipengaruhi oleh guru yang memiliki kemampuan yang kreatif dalam membuat model-model pembelajaran dan menyalurkan kemampuannya serta memanfaatkan fasilitas yang tersedia di Sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja sebagai seorang pendidik yang profesional dan inovatif. Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan topik “Analisis Problematika Guru Penjaskes dalam Memodifikasi Media Pembelajaran PJOK SD Gugus 1 Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif.. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku subjek penelitian, persepsi, tindakan motivasi yang dilakukan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dalam penelitian ini memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 24 Mei 2021 dan berakhir pada tanggal 27 Juni 2021. Penelitian ini dilaksanakan di SD Gugus 1 Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone yang terdapat 7 Sekolah yaitu SD Inpres 12/79 Pallawa Rukka yang beralamat di desa Pallawa Rukka, SD Inpres 10/73 Ulaweng Cinnong yang beralamat di desa Ulaweng Cinnong, SD Inpres 4/82 Jompie, SD Negeri 136 Jompie yang

beralamat di desa Jompie, SD Negeri 134 Sappewalie yang beralamat di desa Sappewalie, SD Negeri 135 Manurunge dan SD Inpres 7/83 Manurunge yang beralamat di desa Manurunge.

Pelaksanaan pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama sebulan dengan rincian Sekolah diamati secara penuh selama kurang lebih satu minggu. Selanjutnya menyerahkan angket untuk diisi oleh guru. Lalu melakukan wawancara bersama guru untuk memperoleh informasi dan pengambilan data.

Prosedur penelitian disusun dengan uraian sebagai berikut: (1) melakukan pra penelitian, (2) menentukan partisipan yang akan diwawancarai, (3) menentukan dokumen apa yang harus didapatkan, 4) melakukan pengumpulan data, (5) menentukan analisis data, (6) merencanakan pemeriksaan keabsahan data, (7) melakukan analisis akhir, membuat interpretasi data dan kesimpulan penelitian serta (8) membuat laporan akhir penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuannya yaitu untuk mendapatkan data yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Teknik wawancara dan anget. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi melalui tatap muka. Wawancara yang dilakukan penelitian pada penelitian ini yaitu wawancara terstruktur. Sedangkan angket adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan kepada responden untuk dijawabnya. Penelitian ini peneliti menggunakan angket tertutup dengan mengajukan 23 pernyataan untuk mengetahui problematika guru Penjaskes dalam memodifikasi media pembelajaran PJOK.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis yang dikembangkan oleh Moleong (2017) teknik analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Miles dan Huberman (1984) “mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*”. (Sugiyono, 2018, h.133). aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu:



Bagan 1.1 Komponen dalam analisis data (*Interaktive model*)

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan jawaban wawancara dan angket diperoleh hasil problematika guru Penjaskes dalam memodifikasi media pembelajaran PJOK di SD sebagai berikut:

1. Gambaran Modifikasi Media Pembelajaran PJOK di SD

Modifikasi secara umum dapat diartikan sebagai suatu usaha dalam mengubah atau menyesuaikan. Secara khusus modifikasi diartikan sebagai suatu upaya yang

dilakukan untuk menciptakan dan menampilkan sesuatu hal yang baru, unik dan menarik. Modifikasi mengacu kepada sebuah penciptaan, penyesuaian dan menampilkan suatu alat atau sarana dan prasarana yang baru, unik, dan menarik terhadap suatu proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Berdasarkan hasil wawancara penulis mengenai memodifikasi media pembelajaran PJOK di SD Gugus I menurut Guru Penjaskes I mengatakan bahwa:

“Menurut saya modifikasi media adalah usaha seorang guru dalam melakukan perubahan atau menyesuaikan media sesuai dengan yang dibutuhkan” (MM, 2021)

Hal senada disampaikan oleh Guru Penjaskes II mengatakan bahwa:

“Modifikasi media adalah melakukan perubahan pada media untuk menyesuaikan dengan yang dibutuhkan siswa karena media aslinya tidak ada. (YS, 2021)”

Sementara itu, Menurut Guru Penjaskes III mengatakan bahwa:

“Menurut saya modifikasi media adalah upaya dalam melakukan perubahan, penciptaan media media yang tidak lepas dari kebutuhan siswa”. (SR, 2021)

Hasil wawancara Guru Penjaskes IV berikut ini.

“Modifikasi media menurut saya adalah melakukan perubahan karena media aslinya tidak ada kemudian media yang dibuat tersebut di sesuaikan dengan materi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. (DM, 2021) “

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh informan Guru Penjaskes V seperti yang tercantum dalam hasil wawancara berikut ini.

“Modifikasi media adalah usaha dalam melakukan perubahan media asli yang unik, menarik perhatian dan tidak membahayakan siswa. (KM, 2021)”

Hal ini sesuai dengan jawaban dari informan sebelumnya Sementara itu,

berdasarkan hasil wawancara oleh Guru Penjaskes VI mengatakan bahwa:

“Menurut saya modifikasi media adalah menciptakan media, menyesuaikan dan menampilkan media yang baru, unik, dan menarik perhatian siswa sehingga meningkatkan motivasi belajarnya. (YS, 2021)”

Pendapat serupa dikemukakan oleh informan terakhir dalam penelitian ini yang diungkapkan oleh Guru Penjaskes VII berikut ini :

“Menurut saya modifikasi media adalah dengan melakukan perubahan, penciptaan dan menampilkan suatu media yang baru dan menarik terhadap suatu proses belajar mengajar. (MS, 2021)”

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dari semua informan peneliti tersebut. Maka, dapat dipahami bahwa di SD Gugus I Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone telah memahami mengenai modifikasi media bahwa modifikasi media adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru Penjaskes dalam mengubah media dari wujud aslinya karena terbatasnya media, menciptakan media baru, unik dan menarik motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Iwanda (2019) modifikasi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasana yang ada dan untuk membuat proses pembelajaran lebih bervariasi sehingga membuat siswa merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Modifikasi media pembelajaran oleh guru di SD Gugus I Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone dilakukan dengan bahan sederhana. Sesuai dengan hasil wawancara informan berikut ini. Hasil wawancara guru penjaskes I Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone

“Melakukan modifikasi media dari bahan sederhana, misalnya materi pembelajarannya tolak peluru. Saya menggunakan bola plastik kemudian saya isi dengan pasir. Jadi tidak menggunakan media tolak peluru yang asli karena akan membahayakan siswa. Saya juga menggunakan botol aqua yang diisi pasir atau air untuk pembelajaran lari atau kelincahan. Olahraga senam saya menggunakan media huluhup yang terbatas. Olahraga atletik saya menggunakan tongkat estapet. Selain itu saya juga menggunakan ban sepeda bekas untuk latihan lompat khusus, lompat jangkit bisa juga digunakan untuk permainan anak.” (MM, 2021)

Hal senada disampaikan oleh Guru Penjaskes ke II mengatakan bahwa:

“Saya membuat media modifikasi dari bahan sederhana yaitu pembelajaran lari atau kelincahan saya menggunakan botol aqua yang diisi pasir atau air, saya juga menggunakan bola tennis untuk materi lempar tangkap. Menggunakan kardus bekas kemudian dibungkus kertas untuk olahraga lari dan lompat. Kemudian saya juga membuat media

modifikasi dari ban sepeda bekas untuk latihan lompat jangkit atau sebagai rintangan. Kemudian saya juga membuat media modifikasi tongkat estapet yang terbuat dari kayu kemudian di cat dan materi tolak peluru saya menggunakan bola plastik yang diisi pasir. (HS, 2021)”

Sementara itu, Menurut Guru Penjaskes ke III mengatakan bahwa:

“Materi kebugaran jasmani saya membuat modifikasi media barbell yang dibuat menggunakan tempat cat bekas kemudian diisi campuran semen dan pasir. Materi permainan sepak bola saya menggunakan media modifikasi bola plastik. Materi jalan, lari dan lompat saya membuat media modifikasi dari kardus bekas. Bola tennis bekas untuk materi permainan bola kecil atau permainan bola tangkap. Bola plastik yang diisi pasir untuk materi tolak peluru. Kemudian saya juga membuat media modifikasi dari ban sepeda bekas untuk latihan lompat jangkit atau permainan anak.”(SR, 2021)

Sedangkan pendapat dari guru Penjaskes ke IV

“Saya membuat media modifikasi dari bahan sederhana yaitu pembelajaran lari atau kelincuhan saya menggunakan botol aqua yang diisi pasir atau air. Bola tennis bekas untuk materi permainan bola kecil atau permainan bola tangkap. Bola plastik yang diisi pasir untuk materi tolak peluru. Kemudian saya juga membuat media modifikasi tongkat estapet yang terbuat dari kayu kemudian di cat dan olahraga senam saya menggunakan hulahoop yang terbatas.” (DM, 2021)

Sementara itu, Menurut Guru Penjaskes ke V mengatakan bahwa:

“Saya membuat media modifikasi dari bahan sederhana adapun media modifikasi yang saya buat yaitu materi kebugaran jasmani saya membuat modifikasi media barbel yang dibuat menggunakan tempat cat bekas kemudian diisi campuran semen dan pasir. Materi permainan sepak bola saya menggunakan media modifikasi

bola plastik. Materi jalan, lari dan lompat saya membuat media modifikasi dari kardus bekas. Saya juga membuat media modifikasi dari bola plastik yang diisi pasir untuk materi tolak peluru.”(KM, 2021)

Hal senada disampaikan oleh Guru Penjaskes ke VI mengatakan bahwa:

“Saya membuat media modifikasi dari bahan sederhana yaitu materi permainan sepak bola saya menggunakan media modifikasi bola plastik. Materi jalan, lari dan lompat saya membuat media modifikasi dari kardus bekas. Saya juga menggunakan bola tennis untuk materi lempar tangkap. Pembelajaran lari atau melatih kelincuhan saya membuat media modifikasi dari botol aqua yang diisi pasir atau air. Kemudian untuk permainan kasti saya membuat tiang pancang tempat untuk singgah dari bambu dan kertas.” (YS, 2021)

Pendapat serupa dikemukakan oleh Guru Penjaskes ke VII berikut ini :

“Modifikasi media yang saya lakukan menggunakan bahan yang sederhana. Misalnya materi permainan sepak bola saya menggunakan media modifikasi bola plastik. Materi kebugaran jasmani saya membuat modifikasi media barbel yang dibuat menggunakan tempat cat bekas kemudian diisi campuran semen dan pasir. Materi jalan, lari dan lompat saya membuat media modifikasi dari kardus bekas. Bola tennis bekas untuk materi permainan bola kecil atau permainan bola tangkap. Bola plastik yang diisi pasir untuk materi tolak peluru. Media modifikasi untuk pembelajaran lari atau melatih kelincuhan yang menggunakan botol aqua kemudian diisi pasir atau air dan membuat tongkat estapet yang terbuat dari kayu kemudian di cat.” (MS, 2021)

Adapun hasil pembagian angket yang diberikan kepada Guru Penjaskes di SD Gugus I kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone mengenai modifikasi media pembelajaran.

Tabel 1 Guru melakukan modifikasi media pembelajaran

Alternatif Jawaban	Frekuensi Informan	Persen (%)
Ya	7	100%

Tidak	0	0%
Jumlah	7	100%

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa guru Penjaskes melakukan modifikasi media pembelajaran. Hal ini ditunjukkan berdasarkan persentase bahwa 100% guru Penjaskes melakukan modifikasi media pembelajaran. Sedangkan 0% guru tidak melakukan modifikasi media pembelajaran.

Tabel 2 Guru menggunakan modifikasi media pembelajaran yang seadanya

Alternatif Jawaban	Frekuensi Informan	Persen (%)
Ya	7	100 %
Tidak	0	0 %
Jumlah	7	100%

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa guru Penjaskes menggunakan media modifikasi pembelajaran yang seadanya. Hal ini ditunjukkan berdasarkan persentase bahwa 100% guru menggunakan media modifikasi pembelajaran yang seadanya. 0% guru tidak menggunakan media modifikasi pembelajaran yang seadanya.

Tabel 3 Guru membuat media modifikasi pembelajaran yang sederhana

Alternatif Jawaban	Frekuensi Informan	Persen (%)
Ya	7	100%
Tidak	0	0%
Jumlah	7	100%

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa guru Penjaskes membuat media pembelajaran sederhana. Hal ini ditunjukkan berdasarkan persentase bahwa 100% guru Penjaskes membuat media pembelajaran sederhana. Sedangkan 0% guru tidak membuat media pembelajaran sederhana.

Tabel 4 Guru menjalin hubungan dan kerja sama dengan teman sejawat

Alternatif Jawaban	Frekuensi Informan	Persen (%)
Ya	6	85,71%
Tidak	1	14,28%
Jumlah	7	100%

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa guru Penjaskes menjalin hubungan dan kerja sama dengan teman sejawat. Hal ini ditunjukkan berdasarkan persentase 85,71% guru menjalin hubungan dan kerja sama dengan teman sejawat. Sedangkan 14,28% guru tidak menjalin hubungan dan kerja sama dengan teman sejawat

Tabel 5 Guru berkonsultasi permasalahan modifikasi media pada guru Penjaskes

Alternatif Jawaban	Frekuensi Informan	Persen (%)
Ya	7	100%
Tidak	0	0%
Jumlah	7	100%

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa guru Penjaskes berkonsultasi permasalahan modifikasi media pada guru Penjaskes. Hal ini ditunjukkan berdasarkan persentase 100% guru

Tabel 6 Guru memanfaatkan media elektronik dan media cetak sebagai sumber dalam memodifikasi media

Alternatif Jawaban	Frekuensi Informan	Persen (%)
Ya	7	100%
Tidak	0	0%
Jumlah	7	100%

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa guru Penjaskes memanfaatkan media elektronik dan media cetak sebagai sumber dalam memodifikasi media. Hal ini ditunjukkan berdasarkan persentase 100% guru memanfaatkan media elektronik dan media cetak sebagai sumber dalam memodifikasi media. Sedangkan 0% guru tidak memanfaatkan media elektronik dan media cetak sebagai sumber dalam memodifikasi media.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa gambaran modifikasi media pembelajaran PJOK SD Gugus I Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone terdapat 7 sekolah mempunyai media modifikasi yang cukup karena tidak semua materi dapat dibuatkan media modifikasi oleh Guru Penjaskes. Masing-masing Guru di SD Gugus I membuat media modifikasi dari bahan sederhana seperti kardus bekas, ban sepeda bekas, botol aqua, bola tennis bekas, bola plastik, bambu dan kertas yang dimodifikasi untuk menggantikan media aslinya yang tidak lengkap.

2. Problematika Guru Penjaskes dalam Memodifikasi Media Pembelajaran PJOK di SD

Modifikasi media pembelajaran PJOK yang dilakukan oleh guru tentu tidak terlepas dari beberapa kendala diantaranya dari faktor biaya, waktu dan belum mendapatkan pelatihan khusus dalam melakukan modifikasi media pembelajaran.

- a. Biaya, melakukan modifikasi menggunakan biaya dari seorang guru karena harus memnuhi bahan-bahan modifikasi media

berkonsultasi permasalahan modifikasi media pada guru Penjaskes. Sedangkan 0% guru tidak berkonsultasi permasalahan modifikasi media pada guru Penjaskes.

pembelajaran. Namun biaya memodifikasi media itu dari guru itu sendiri bukan dari pihak sekolah.

- b. Waktu, guru harus memanimalisir waktunya karena disamping harus menjalankan kewajibannya dalam mengajar guru juga harus membuat media modifikasi untuk mengatasi kurangnya fasilitas media pembelajaran.
- c. Keterampilan guru dalam memodifikasi media membutuhkan kreatifitas dari guru itu sendiri bagaimana ia mampu menciptakan atau berkreasi untuk memecahkan masalah dalam pelaksanaan modifikasi media yang tentunya guru harus mendapatkan pelatihan khusus.

Berdasarkan hasil data guru Penjaskes dalam memodifikasi media pembelajaran. Hal ini diungkapkan dari hasil wawancara dengan narasumber Guru Penjaskes I mengatakan bahwa :

“Kami mengalami sedikit kesulitan dalam pembuatan media modifikasi yang atraktif, efektif dan efisien, dan terutama dalam pembiayaan dalam pembuatan media modifikasi tersebut karena masih sering dibebankan kepada guru, karena belum dianggarkan oleh pihak sekolah” (MM, 2021)

Hal senada disampaikan oleh Guru Penjaskes II mengatakan bahwa:

“Tidak semua materi pelajaran bisa saya buat media modifikasi karena karena terbatasnya waktu sehingga pembuatan media modifikasi sangat terbatas.” (HS, 2021)

Sementara itu, menurut Guru Penjaskes III mengatakan bahwa:

“Kendalanya memerlukan waktu yang banyak ketika melakukan modifikasi yaitu waktu untuk mencari bahan atau alat media modifikasi.” (SR, 2021)

Sedangkan pendapat dari guru Penjaskes IV berikut ini.

“Ya ada dalam melakukan modifikasi media saya sedikit mengalami kesulitan dalam pembuatan media yang interaktif dari bahan sederhana selain itu kurangnya biaya dalam pembuatan media modifikasi.” (DM, 2021)

Hal ini sesuai dengan jawaban dari informan sebelumnya. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara oleh Guru Penjaskes V mengatakan bahwa:

“Melakukan modifikasi memerlukan waktu yang banyak dalam pembuatannya dan saya hanya membuat media modifikasi yang sederhana saja yang bahan-bahan

pembuatannya mudah didapatkan.” (KM, 2021)

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Guru Penjaskes VI mengatakan bahwa:

“Saya mengalami kesulitan dalam pembuatan media modifikasi yang efektif dan efisien begitu pun biaya yang kita gunakan tidak ada dari Sekolah jadi harus menggunakan biaya pribadi.” (YS, 2021)

Pendapat serupa dikemukakan oleh Guru Penjaskes VII berikut ini :

“Memodifikasi media pembelajaran itu membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan biaya yang banyak.” (MS, 2021)

Adapun pembagian angket yang diberikan kepada guru Penjaskes untuk mengetahui modifikasi media pembelajaran yang ada di SD Gugus I Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone

Tabel 7 Guru menemukan masalah terkait media modifikasi pembelajaran PJOK

Alternatif Jawaban	Frekuensi Informan	Persen (%)
Ya	7	100%
Tidak	0	0%
Jumlah	7	100%

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa guru Penjaskes menemukan masalah terkait media pembelajaran PJOK. Hal ini ditunjukkan berdasarkan persentase bahwa 100% guru

menemukan masalah terkait media pembelajaran PJOK Sedangkan 0% guru tidak menemukan masalah terkait media pembelajaran PJOK.

Tabel 8 Guru tetap mengajar meskipun media pembelajaran rusak

Alternatif Jawaban	Frekuensi Informan	Persen (%)
Ya	4	57,14%
Tidak	3	42,85%
Jumlah	7	100%

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa guru Penjaskes tetap mengajar meskipun media pembelajaran rusak. Hal ini ditunjukkan berdasarkan persentase bahwa 57,14% guru

tetap mengajar meskipun media pembelajaran rusak. Sedangkan 42,85% guru tidak mengajar meskipun media pembelajaran rusak.

Tabel 9 Guru kurang melibatkan pihak lain dalam melakukan modifikasi media

Alternatif Jawaban	Frekuensi Informan	Persen (%)
Ya	6	85,71%
Tidak	1	14,28%
Jumlah	7	100%

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa guru Penjaskes melibatkan pihak lain dalam melakukan modifikasi media. Hal ini ditunjukkan berdasarkan persentase bahwa

85,71% guru melibatkan pihak lain dalam melakukan modifikasi media. Sedangkan 14, 28% guru kurang melibatkan pihak lain dalam melakukan modifikasi media.

Tabel 10 Guru kerjasama dan tukar pendapat dengan sesama guru Penjaskes

Alternatif Jawaban	Frekuensi Informan	Persen (%)
Ya	6	85,71%
Tidak	1	14, 28%
Jumlah	7	100%

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa guru Penjaskes kerjasama dan tukar pendapat dengan sesama guru Penjaskes. Hal ini ditunjukkan berdasarkan persentase 85,71% guru kerjasama

dan tukar pendapat dengan sesama guru Penjaskes. Sedangkan 14,28% guru tidak kerjasama dan tukar pendapat dengan sesama guru Penjaskes.

Tabel 11 Guru merealisasikan ide modifikasi media pembelajaran tanpa memikirkan efeknya bagi siswa, materi, lingkungan, maupun yang lainnya

Alternatif Jawaban	Frekuensi Informan	Persen (%)
Ya	2	28, 57%
Tidak	5	71, 42%
Jumlah	7	100%

Pada tabel 11 menunjukkan bahwa guru Penjaskes merealisasikan ide modifikasi media pembelajaran tanpa memikirkan efeknya bagi siswa, materi, lingkungan, maupun yang lainnya Hal ini ditunjukkan berdasarkan persentase bahwa 28, 57% guru merealisasikan ide modifikasi media pembelajaran tanpa memikirkan efeknya bagi siswa, materi, lingkungan, maupun yang lainnya Sedangkan 71, 42% guru tidak merealisasikan ide modifikasi media pembelajaran tanpa memikirkan efeknya bagi siswa, materi, lingkungan, maupun yang lainnya

dan bahan lainnya. Segi waktu yaitu terbatasnya waktu guru Penjaskes dalam membuat media modifikasi karena selain mengajar sebagai tugas pokoknya guru juga dibebankan membuat perangkat pembelajaran dan membina kegiatan ekstrakurikuler. Terakhir dari segi keterampilan guru. memodifikasi media pembelajaran PJOK tentu tidak lepas dari kreatifitas guru dalam merancang dan membuat media modifikasi, kurangnya kreatifitas guru tersebut karena belum mendapatkan pelatihan khusus tentang cara-cara pembuatan media modifikasi yang interaktif, efektif dan efisien dari bahan-bahan sederhana.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dan angket dari semua informan peneliti tersebut. Maka, dapat dipahami bahwa di SD Gugus I Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone mengalami 3 kendala dalam pelaksanaan media modifikasi yaitu dari segi biaya, waktu dan keterampilan memuat media modifikasi. Biaya pembuatan media modifikasi dibebankan kepada guru penjaskes karena belum ada biaya sendiri dari sekolah. Padahal dalam pembuatan media modifikasi memerlukan banyak bahan-bahan seperti menggunakan lem, gunting, kertas

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai problematika guru penjaskes dalam memodifikasi media pembelajaran PJOK SD di Gugus I Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone telah melakukan modifikasi media pembelajaran. Modifikasi adalah suatu usaha untuk mengubah atau menyesuaikan atau suatu upaya yang dilakukan

dalam menciptakan dan menampilkan sesuatu hal yang baru, unik dan menarik. Modifikasi mengacu kepada sebuah penciptaan, penyesuaian dan menampilkan suatu alat atau sarana prasarana yang baru, unik, menarik terhadap suatu proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Hal ini sejalan dengan pendapat Iwanda (2019) modifikasi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasana yang ada dan untuk membuat proses pembelajaran lebih bervariasi sehingga membuat siswa merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pelaksanaan media modifikasi sangat diperlukan bagi setiap guru Penjaskes sebagai salah satu alternatif atau solusi dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar PJOK seperti kurang tersedianya media pembelajaran yang ada di Sekolah, media kurang menarik perhatian siswa dan media yang ada di Sekolah hampir didesain untuk orang dewasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngasmain dan Soeparton (1997) bahwa alasan utama perlunya modifikasi yaitu, 1) siswa bukanlah orang dewasa yang memiliki kematangan fisik dan mental selengkap orang dewasa, 2) pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani selama ini kurang efektif, hanya bersifat monoton sehingga membuat pembelajaran kurang menarik perhatian minat siswa dalam belajar, dan 3) fasilitas pembelajaran pendidikan jasmani yang ada sekarang hampir semuanya didesain untuk orang dewasa. (Iwanda, 2019, h. 18)

Berdasarkan hasil wawancara dan angket semua guru Penjaskes yang ada Gugus I mempunyai media modifikasi yang cukup. Tidak semua materi dapat dibuatkan media modifikasi oleh guru Penjaskes. Masing-masing guru di SD Gugus I membuat media modifikasi dari bahan sederhana seperti menggunakan kardus bekas, ban sepeda bekas, botol aqua, bola tennis bekas, bola plastik, bambu dan kertas yang dimodifikasi untuk menggantikan media aslinya yang tidak lengkap.

Memodifikasi media pembelajaran yang harus diperhatikan atau menjadi perhatian oleh

guru adalah partisipasi maksimal siswa, keselamatan, efektifitas dan efisien gerak siswa, karakteristik siswa dan keterkaitan atau kesesuaian kebutuhan materi. Selain itu kreativitas guru disini sangat dibutuhkan dalam merancang dan membuat media modifikasi yang menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Perdana, 2015) ada tiga aspek kreatifitas guru dalam memodifikasi media pembelajaran yaitu 1) sensitif terhadap masalah (problem sensitivity) menunjuk pada kemampuan untuk melihat masalah yang berhubungan dengan media pembelajaran secara tajam. Guru kreatif memiliki kemampuan melihat masalah serta mengajukan pertanyaan yang benar untuk menganalisa dan merumuskan masalah tersebut 2) Idea fluncy (kelancara ide) menunjukkan pada kemampuan untuk menciptakan ide-ide sebagai alternatif pemecahan masalah. Guru yang kreatif mempunyai kemampuan dalam melihat masalah dari berbagai macam sudut pandang sehingga telah mampu menciptakan dan menerapkan ide-ide atau alternatif pemecahan masalah dan 3) Idea originality (keaslian pemikiran) menunjukkan pada kemampuan menciptakan ide pemikiran atau ide-ide yang asli pada dirinya. Guru kreatif lebih terbuka terhadap ide-ide baru baik ide sendiri atau orang lain.

Ketersediaan media pembelajaran yang ada di SD Gugus I Kecamatan Ulaweng masih kurang lengkap sehingga guru memodifikasi media. Dari ketujuh subjek semua guru melakukan modifikasi untuk mengatasi kurangnya media pembelajaran. Media modifikasi yang dibuat oleh guru sangatlah terbatas karena terdapat kendala dalam pelaksanaan media modifikasi yaitu dari segi biaya, waktu dan keterampilan membuat media modifikasi.

Biaya pembuatan media modifikasi dibebankan kepada guru penjaskes karena belum ada biaya sendiri dari sekolah. Padahal dalam pembuatan media modifikasi memerlukan banyak bahan-bahan seperti menggunakan lem, gunting, kertas dan bahan lainnya. Segi waktu yaitu terbatasnya waktu

guru Penjaskes dalam membuat media modifikasi karena selain mengajar sebagai tugas pokoknya guru juga dibebankan membuat perangkat pembelajaran dan membina kegiatan ekstrakurikuler. Terakhir dari segi keterampilan guru. memodifikasi media pembelajaran PJOK tentu tidak lepas dari kreatifitas guru dalam merancang dan membuat media modifikasi, kurangnya kreatifitas guru tersebut karena belum mendapatkan pelatihan khusus tentang cara-cara pembuatan media modifikasi yang interaktif, efektif dan efisien dari bahan-bahan sederhana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis menyimpulkan bahwa problematika guru Penjaskes dalam memodifikasi media pembelajaran PJOK di SD Gugus I Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone pada umumnya guru Penjaskes di Gugus I belum terampil dalam merancang dan membuat media karena belum mendapat pelatihan secara khusus namun motivasi guru cukup tinggi karena terbukti semua sekolah mempunyai media sekalipun kualitas dan kuantitas terbatas, biaya pembuatan media belum disiapkan oleh pihak sekolah, dan terbatasnya waktu membuat media bagi guru PJOK karena selain mengajar juga dibebankan membuat perangkat pembelajaran.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka disarankan sebagai berikut:

1. Kepada guru Penjaskes di Gugus I Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone hendaknya memperoleh pelatihan pembuatan media modifikasi PJOK demi terpenuhinya media pembelajaran PJOK secara kualitas dan kuantitas.
2. Bagi sekolah menyiapkan dana untuk media modifikasi PJOK
3. Disarankan kepada guru untuk mengatur waktu yang sebaik-baiknya sehingga selain tugas pokok yang dibebankan oleh guru pembuatan media modifikasi direncanakan dan dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Fajri, Z. A. 2012. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Sepak Mula Melalui Modifikasi Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gambirsari Surakarta. *Skripsi*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hazra, M. 2019. Problematika Pembentukan Karakter dan Disiplin Siswa dalam Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Ibtidaiyah Al Munawwarah Kota Jambi. *Skripsi*. Jambi. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
- Iwanda, B. P. 2019. Ragam Hasil Kreativitas Guru Penjaskes dalam Memodifikasi Media Pembelajaran Penjaskes di SMA Negeri Se-Kabupaten Demak Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliadi, Sudirman & Kadir. A. 2020. PKM Pelatihan Media Modifikasi Pendidikan Jasmani Bagi Guru - Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SD Di Kecamatan Cina Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Dedikasi*, 22, 166–176
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Safitri, D. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri Dot Com
- Sanaky, H. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Simbolon, D. 2019. Tingkat Pemahaman Guru PJOK Terhadap Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 SD Negeri Se-Kecamatan Wates Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, CV

Perdana, W. P. 2015. Kreatifitas Guru dalam Mmemodifikasi Sarana dan Prasarana Penjas Se- Kab. Jepara. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang

Wahyuningtyas, A. 2020. Problematika Guru dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Kelas 5 MI Sailul Ulum Pagotan Madiun Ponorogo. *Skripsi*. Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo